



## BIAS GENDER DALAM NOVEL *AIB DAN NASIB* KARYA MINANTO

### *GENDER BIAS IN MINANTO NOVELS'S "AIB DAN NASIB"*

Muharsyam Dwi Anantama<sup>1</sup>, Aditya Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Lampung

Jalan Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro nomor 1, Bandarlampung, Lampung

<sup>2</sup>SMK Pelayaran Nasional Purwokerto

Jalan KH Wahid Hasyim nomor 93, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah

Ponsel: 087715316393, 081717224475; Posel: [muharsyam.anantama@fkip.unila.ac.id](mailto:muharsyam.anantama@fkip.unila.ac.id),  
[adityasetyawan75@gmail.com](mailto:adityasetyawan75@gmail.com)

Naskah diterima tanggal: 13 Maret 2025; Direvisi akhir tanggal: 1 Juni 2025; Disetujui tanggal: 4 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v19i1.1036>

#### Abstrak

Diskriminasi terhadap perempuan masih menjadi permasalahan yang relevan hingga saat ini dengan ketidakadilan gender sebagai salah satu bentuknya. Hubungan yang timpang antara kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sebagai bentuk ketidakadilan gender bisa ditemukan dengan mudah. Dalam berbagai kegiatan masyarakat, posisi dan peran perempuan lebih terbatas dibanding laki-laki. Isu tentang ketidakadilan gender yang kemudian menjadi bias gender dapat ditemui dalam karya sastra, salah satunya novel. Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan wacana bias gender dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto dengan telaah feminisme. Novel *Aib dan Nasib* berlatar kehidupan masyarakat desa Tegalurung dan Tegalsembadra. Kondisi-kondisi yang dialami tokoh-tokoh perempuan pada novel *Aib dan Nasib* karya Minanto akan membuka wawasan pembaca, khususnya kaum laki-laki, untuk menghargai keberadaan atau peran kaum perempuan di masyarakat. Kajian feminisme digunakan dengan tujuan mengidentifikasi wacana bias gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto yang disebabkan adanya ketidakadilan gender. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Hasil penelitian menunjukkan adanya wacana bias gender yang muncul, meliputi: (1) bias gender pada kepemilikan hak, (2) bias gender pada peran, fungsi, dan profesi, (3) bias gender yang berujung kekerasan, serta (4) bias gender yang menjadikan stereotip.

**Kata kunci:** bias gender; feminisme; novel *Aib dan Nasib*; perempuan

#### Abstract

*Discrimination against women is still a relevant problem today, with gender injustice as one form. The unequal relationship between the position of men and women in society as a form of gender injustice can be easily found. In various activities in society, the position and role of women are more limited than men. Issues about gender injustice which then become gender bias can be found in literary works, one of which is novels. The purpose of writing this article is to describe the discourse of gender bias in the novel *Aib and Nasib* by Minanto with a feminist study. The novel *Aib and Nasib* is set in the lives of the Tegalurung and*

*Tegalsembadra village communities. The conditions experienced by the female characters in the novel Aib and Nasib by Minanto will open the readers' insights, especially men, to appreciate the existence or role of women in society. Feminist studies are used with the aim of identifying the discourse of gender bias experienced by female characters in the novel Aib and Nasib by Minanto which is caused by gender injustice. This research is a descriptive qualitative study with the data source of the novel Aib and Nasib by Minanto. The research results show that there is a discourse on gender bias that has emerged, including: (1) gender bias in ownership of rights, (2) gender bias in roles, functions and professions, (3) gender bias that leads to violence, and (4) gender bias that creates stereotypes.*

**Keywords:** feminism; gender bias; Aib dan Nasib novel; women

## 1. Pendahuluan

Diskriminasi terhadap perempuan masih menjadi permasalahan yang relevan hingga saat ini dengan ketidakadilan gender sebagai salah satu bentuknya. Contoh konkret dari ketidakadilan ini dapat ditemukan dalam undang-undang perkawinan di Indonesia. Kholis, dkk., (2017) beranggapan bahwa pasal 4 UU No. 1 Tahun 1974 yang menjelaskan tentang poligami dalam pernikahan menjadi salah satu pasal dalam undang-undang yang begitu mendiskreditkan keberadaan perempuan dalam suatu pernikahan. Lebih lanjut, Kholis menjelaskan bahwa seharusnya ada perubahan atau bahkan penghapusan terhadap pasal itu sehingga asas monogami bersifat mutlak. Keberadaan undang-undang tentang poligami tersebut menjadi suatu gambaran bahwa isu diskriminasi terhadap perempuan terpampang nyata dan bahkan telah sampai kepada ruang publik.

Hubungan yang timpang antara kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sebagai bentuk ketidakadilan gender bisa ditemukan dengan mudah. Dalam berbagai kegiatan di masyarakat, posisi dan peran perempuan lebih terbatas dibanding laki-laki. Kegiatan budaya, organisasi, dan sosial masyarakat memberi kesempatan yang lebih luas kepada laki-laki (Dewojati & Nurtalia, 2023). Hal serupa juga terjadi dalam ranah politik. Keterwakilan perempuan dalam kegiatan politik, baik itu eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, masih begitu rendah. Hal itu bisa dilihat sebagai diskriminasi terhadap perempuan (Panjaitan & Purba, 2020).

Isu tentang ketidakadilan gender yang kemudian menjadi bias gender dapat ditemui dalam karya sastra. Kelahiran dan kehadiran sebuah karya bukan dari situasi yang hampa budaya. Karya sastra menjadi cerminan laku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Jabrohim, 2015). Oleh sebab itu, dalam karya sastra, banyak hal yang bisa dijadikan nasihat dan pandangan positif untuk menjalani kehidupan (Anantama, dkk., 2020).

Novel adalah salah satu karya sastra yang dikenal luas (Anantama, dkk., 2021). Sebagai bagian dari karya sastra, novel memiliki keindahan bahasa yang tersusun secara khusus untuk

menghibur pembaca (Anwar, dkk., 2020). Novel mampu menceritakan sesuatu dengan memanfaatkan keindahan bahasa (Culler, 2000). Novel dapat menjadi media untuk melihat wacana ketidakadilan gender dalam posisi kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Salah satu novel yang di dalamnya berkisah tentang ketidakadilan gender adalah novel *Aib dan Nasib* karya Minanto.

Peneliti akan fokus pada kondisi bias gender sebagai gejala ketidakadilan gender dengan konsep gender dari novel *Aib dan Nasib* karya Minanto dipilih sebagai objek penelitian. Kondisi-kondisi yang dialami tokoh perempuan pada novel *Aib dan Nasib* karya Minanto akan membuka wawasan pembaca, khususnya kaum laki-laki untuk menghargai keberadaan atau peran kaum perempuan di masyarakat.

*Aib dan Nasib* karya Minanto adalah novel pemenang Sayembara Novel Kesenian Dewan Jakarta 2019. Novel ini mengungguli beberapa novel lainnya dalam sayembara bertingkat nasional tersebut. Minanto menjadikan desa Tegalurung dan Tegalsembadra sebagai latar tempat dalam novelnya. Konflik di dua desa tersebut menjadi sentral cerita. Konflik-konflik tersebut muncul akibat permasalahan ekonomi dan perkembangan teknologi. Selain itu, permasalahan posisi perempuan dalam kehidupan sosial dan rumah tangga dapat ditemukan dalam novel ini (Widyawati, 2020: 196). Kisah-kisah yang dihadirkan oleh Minanto dalam *Aib dan Nasib* dapat digunakan sebagai media membentuk rasa menghargai perempuan.

Alur cerita dalam novel ini begitu kompleks, tetapi terstruktur (Maghfiroh & Zawawi, 2021: 175). Episode cerita yang melompat-lompat dan alur-alur yang beragam dalam *Aib dan Nasib* tidak menjadikan novel ini kehilangan koherensi cerita. Alur dan episode cerita yang kompleks tersebut tetap saling berhubungan untuk membentuk kisah yang padu (Utami & Indrastuti, 2021: xvii). Minanto mencoba memperkaya khazanah karya sastra Indonesia melalui *Aib dan Nasib*.

Penelitian dengan judul “Bias Gender dalam Novel *Aib dan Nasib* karya Minanto memiliki nilai urgensi. Hal itu dilatarbelakangi makin lunturnya sikap menghargai posisi perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Sikap tersebut telah berlangsung cukup lama dan menjadi isu klasik. Jika terus berlanjut, gejala seperti ini akan makin meminggirkan keberadaan perempuan di lingkungan masyarakat. Melalui penelitian ini, akan dideskripsikan perilaku laki-laki yang merugikan perempuan.

Penelitian berkaitan dengan gender dalam novel pernah dilakukan oleh peneliti lain. Botifar & Friantary (2021) mengkaji ketidakadilan gender yang ada dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel tersebut, terdapat tiga

lingkaran ketidakadilan gender, yaitu kekuasaan dari garis patriarki, stereotipe bahwa wanita adalah kaum lemah, dan eksploitasi terhadap wanita di ruang publik serta privat. Penelitian ini dan penelitian yang telah dijelaskan tersebut memiliki perbedaan dari sumber data yang dipakai.

Penelitian dengan sumber data berupa novel *Aib dan Nasib* karya Minanto adalah penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh & Zawawi (2021). Penelitian ini membedah bentuk dan penyelesaian konflik sosial dalam *Aib dan Nasib* dengan teori konflik sosial George Simmel. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bentuk konflik sosial dalam *Aib dan Nasib* adalah konflik kepentingan, konflik antarpribadi, dan konflik dalam hubungan intim. Penyelesaian konflik tersebut dengan cara koersi, mediasi, toleransi, dan konversi. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini dari segi teori yang dipakai.

## 2. Landasan Teori

Konsep gender dan jenis kelamin berbeda. Jenis kelamin bersifat biologis, sedangkan gender merupakan konstruksi sosial dan kultural yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Identitas gender muncul selaras dengan pandangan sosial budaya tertentu yang melekat pada laki-laki dan perempuan (Handayani, dkk., 2021). Laki-laki dan perempuan dilahirkan dengan karakteristik gender yang terbentuk secara sosial atau budaya. Perempuan dipandang oleh masyarakat sebagai sosok yang lemah, lembut, cantik, sensitif, atau keibuan. Di sisi lain, laki-laki adalah sosok yang kuat, bijaksana, perkasa, dan jantan. Namun, karakteristik tersebut dapat saja berubah seiring berjalannya waktu atau berdasarkan situasi seperti perempuan yang rasional dan perkasa serta laki-laki yang dapat berubah menjadi pribadi lemah lembut, bahkan memiliki sifat keibuan. Afandi (2019) menjelaskan bahwa gender adalah hasil pandangan masyarakat yang membagi posisi laki-laki dan perempuan dalam suatu struktur sosial.

Dalam masyarakat, gender sering disamakan dengan kodrat, padahal keduanya adalah konsep yang berbeda. Kurniasari (2015) berpandangan bahwa gender merupakan peran, fungsi, perilaku, dan tanggung jawab yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Hal itu diakibatkan adanya pandangan atau pengaruh budaya dan lingkungan sosial tertentu (Nirmalawati, dkk., 2023).

Berdasarkan pendapat mengenai konsep gender di atas, dapat dipahami bahwa gender adalah kondisi memihak salah satu jenis kelamin (Sasongko, 2009: 14). Keadaan memihak tersebut muncul akibat konstruksi budaya. Illich (2007: 74) juga berpendapat bahwa gender-

gender bertalian menurut budaya dan waktunya. Budaya dan waktu dapat secara terpisah mengatur wilayah-wilayah gender dan jarang bertemu. Diskriminasi gender di seluruh dunia dicirikan oleh kebijakan negara, aturan agama, keterlibatan institusional, kebungkaman budaya, dan eksploitasi lingkungan.

Pada dasarnya, karya sastra merupakan representasi dari kondisi suatu masyarakat yang diciptakan oleh pengarang melalui proses imajinasi dan inspirasi. Dengan demikian, karya sastra dapat dianggap sebagai cerminan dari berbagai fenomena yang dipersepsikan, didengar, atau dirasakan oleh pengarang selama proses kreatif menulisnya. Pembaca dapat menafsirkan wacana yang hadir dalam sebuah karya sastra, terutama novel, sebagai suatu narasi yang sarat akan makna-makna yang tersembunyi.

Dalam karya sastra, bias gender umum sekali untuk ditemukan. Sugihastuti & Suharto (2016) berpendapat bahwa secara umum, laki-laki masih memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap status dan tanggung jawab tokoh perempuan dalam sastra Indonesia. Pembaca karya sastra Indonesia dengan mudah menyadari bahwa sekilas, tokoh perempuan dalam karya-karya tersebut tertinggal dari tokoh laki-laki dalam berbagai hal, seperti latar belakang sosial dan pendidikan, pekerjaan, kemampuan untuk memengaruhi orang lain, dan status sebagai komponen penting masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori bias gender yang dikemukakan oleh Fakih. Fakih (2013) menjelaskan bahwa berbagai bentuk ketidakadilan gender yang menjadi bias gender tercermin dalam berbagai cara sebagai berikut. Pertama, marginalisasi, terutama dalam konteks kemiskinan ekonomi, yang dialami oleh perempuan. Kedua, terdapat subordinasi yang umumnya dialami oleh kaum perempuan. Ketiga, terdapat pemakaian label negatif (stereotype) terhadap jenis kelamin tertentu yang menghasilkan diskriminasi dan ketidakadilan. Keempat, terdapat tingginya tingkat kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu, terutama terhadap perempuan. Kelima, ada beban kerja yang lebih panjang dan berat bagi beberapa jenis kelamin. Manifestasi ketidakadilan ini tidak dapat dipisahkan karena saling terkait, berinteraksi, dan memengaruhi satu sama lain secara dialektis, yang mencakup marginalisasi, subordinasi, stereotype, dan beban kerja ganda.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2014: 1), penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Sumber data penelitian berupa novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Data penelitian ini berupa kata-kata dalam novel *Aib*

*dan Nasib* karya Minanto yang mengandung peristiwa bias gender. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah teknik simak dan catat.

Teknik simak yakni dengan menyimak teks/ tulisan yang ada dalam kumpulan *Aib dan Nasib*. Setelah dilakukan proses penyimak secara menyeluruh, dilakukan pemilihan kalimat yang dibutuhkan dalam sumber data kemudian dengan melakukan teknik catat guna menggumpulkan data yang mengandung anasir bias gender dalam *Aib dan Nasib*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi interaktif. Analisis isi dalam penelitian ini merupakan strategi mencari pesan tersembunyi dari karya sastra. Data yang telah diklasifikasi, diinventarisasikan, selanjutnya dianalisis maknanya dengan diteliti dan dianalisis. Analisis ini bersifat interaktif yang meliputi empat komponen penelitian, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan simpulan (Miles & Huberman, 2014).

#### **4. Pembahasan**

Dalam *Aib dan Nasib*, Minanto menjadikan desa Tegalurung dan Tegalsembadra sebagai latar tempat dalam novelnya. Novel ini disusun dengan fragmen-fragmen episodik dan menjadikan beberapa tokoh perempuan sebagai pusat cerita. Perempuan-perempuan dalam novel ini adalah perempuan yang lemah dan terhimpit permasalahan sosial serta ekonomi. Tokoh-tokoh perempuan yang hadir dalam novel ini antara lain Eni, Uripah, dan Gulabia. Mereka sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat. Eni digambarkan sebagai seorang perempuan yang bekerja sebagai tulang punggung keluarganya dan keluarga suaminya, Marlina. Eni memutuskan pergi bekerja ke luar negeri karena tuntutan ekonomi. Selama berada di luar negeri, pertikaian selalu terjadi antara Eni dan Marlina karena komunikasi yang kurang baik. Uripah merupakan seorang perempuan desa dengan permasalahan mental. Kekurangan Uripah ini menjadi bahan ejekan para pemuda desa. Uripah kemudian dihamili oleh seorang pemuda desa dan melahirkan seorang putra bernama Duloh. Gulabia adalah tokoh yang mengalami konflik batin akibat tekanan sosial dan ekonomi yang dihadapinya. Gulabia putus sekolah karena penyebaran video pribadinya. Rasa malu yang dialami oleh Gulabia membuatnya tidak mau melanjutkan sekolah. Gulabia kemudian menikah dengan supir angkot beristri dua yang bernama Kicong.

Diskriminasi yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan menyebabkan terjadinya perilaku yang melekat di masyarakat. Hal itu memunculkan adanya

penanaman pola pikir dan lahirnya suatu perilaku merendahkan kaum perempuan. Perilaku ini pada akhirnya memunculkan bias gender.

Bias gender muncul karena adanya sikap ketidakadilan gender yang berfokus pada bentuk ketidakadilan yang terjadi di suatu masyarakat. Ada beberapa bentuk bias gender. Bentuk-bentuk itu seperti kepemilikan hak, peran, fungsi, dan profesi, kekerasan, serta stereotipe. Bentuk-bentuk tersebut dapat ditemukan dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto di bawah ini.

#### 4.1 Marginalisasi: Wacana Bias Gender pada Kepemilikan Hak

Yulisetiani & Sumarlan (2016) menjelaskan bahwa bias gender merupakan perilaku dominasi laki-laki atau perempuan atas berbagai hal. Berbagai hal yang dimaksud berupa peran, fungsi, hak, perilaku, dan tanggung jawab. Hal tersebut dibangun oleh latar belakang sosial dan budaya.

Merasa memiliki hak atas orang lain membuat seseorang menjadi merasa berkuasa. Muaranya adalah orang itu melakukan berbagai hal yang sesuai kehendaknya tanpa memedulikan hak orang lain.

Hak memiliki kaitan dengan kewenangan, kepunyaan, dan kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang. Hak satu orang dengan orang lain bisa saja saling berkaitan, bahkan saling memarginalkan. Bias gender berdasarkan kepemilikan hak dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dari desa Tegalsembradalah Gulabia merasa diseret-seret oleh Kartono untuk kemudian dicekik hingga mati. Ia ingat ketika Kartono bersikap sangat manis dan berjanji akan membahagiakannya dunia akhirat. Mengingat itu ia selalu merasa ingin meludah bahkan muntah. Namun entah mengapa malam itu ia melamunkan Kartono, mengingat masa-masa ia ditipu oleh asmara.

“Sudah hampir setahun kita menikah dan kupikir kita bisa bersatu badan kapan pun kita mau.”

“Ya,” timpal Gulabia. “Tapi tidak sekarang, Kang. Kapan-kapan saja.”

“Kenapa?”

“Kau berubah tidak seperti dulu.”

“Itu cuma pikiranmu saja. Sekarang aku cuma mau bermain dengan ini,” ujar Kartono sambil menunjukkan tambang yang telah tersimpul ikat. “Kita main perkosa-perkosaan saja.”

“Tidak, Kang. Lain kali saja.”

“Tidak baik menolak ajakan suami.”

Seketika itu juga simpul tambang itu telah menjerat kedua pergelangan tangan dan leher Gulabia, juga melingkar erat di sis-sisi ranjang (Minanto, 2020: 8).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana sikap Kartono terhadap Gulabia. Sikap Kartono terhadap Gulabia sebagai seorang perempuan merupakan sikap yang lazim terjadi pada masyarakat. Masyarakat memiliki pandangan bahwa laki-laki merasa punya

kewenangan yang lebih dibandingkan perempuan. Hal ini berasal dari perbedaan peran, kedudukan, perlakuan, serta sikap yang memisahkan perempuan dan laki-laki, baik secara langsung maupun tidak langsung (Setyorini, 2017). Masyarakat memandang bahwa laki-laki memiliki kuasa dan dominasi atas perempuan sehingga bisa memberi perintah dan berlaku seperti apa pun.

Kutipan tersebut juga menunjukkan adanya kekuasaan hak yang dimiliki oleh Kartono. Ia merasa memiliki semua sehingga memberikan sikap manis janji akan membahagiakan Gulabia. Namun, Gulabia justru merasa bahwa janji Kartono tidak pernah ditepati. Kesadaran Gulabia ini tidak disertai dengan keinginan Gulabia untuk melakukan perlawanan terhadap Kartono karena anggapan bahwa posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyyah dan Sukardi (2023) serta Rusli dkk. (2023). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa posisi perempuan dianggap tidak penting dan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Superioritas laki-laki ini yang membuat Kartono berkuasa atas Gulabia. Kutipan lain yang menunjukkan kepemilikan hak atas diri Gulabia adalah sebagai berikut.

“Kau akan kukirim ke rumah kakek dan nenekmu di Kerangkeng,” ujar Pak Sobirin dengan serak. “Bila perlu mereka akan mengirimmu ke pesantren.” Baik Gulabia dan Bu Sobirin tidak memberi tanggapan.

“Setelah di sana, jangan harap kau akan kembali lagi ke rumah ini. Kau tidak akan kembali lagi ke sini.”

“Tapi, Pak,” potong Gulabia dengan nada tak kalah bergetar.

“Kita tidak sedang berunding.”

“Tidak bisa, Pak.”

“Bisa atau tidak bisa bukan urusanmu,” ujar Pak Sobirin mantap. “Perbuatanmu sudah tidak bisa ditutup-tutupi.” (Minanto, 2020: 116).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Gulabia tidak memiliki hak atas dirinya. Segala sesuatu tentang diri Gulabia diatur oleh Pak Sobirin, ayahnya. Sebagai seorang Ayah, Pak Sobirin menempatkan dirinya memiliki kuasa atas anak perempuannya, Gulabia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusli, dkk (2023) yang menunjukkan bahwa perempuan tidak diberi hak untuk mengambil keputusannya sendiri. Keputusan yang diambil oleh Gulabia harus melalui persetujuan Pak Sobirin.

Selain itu, kutipan di atas menunjukkan adanya pemaksaan hak dari Pak Sobirin terhadap Gulabia. Bahkan, Gulabia tidak diberi kesempatan untuk berpendapat. Segala sesuatu yang diperintahkan oleh Pak Sobirin adalah mutlak dan tidak bisa diganggu gugat. Bu Sobirin sebagai tokoh perempuan juga tidak bisa berbuat sesuatu atas usul dari Pak Sobirin. Baik Gulabia maupun Bu Sobirin tidak memiliki kemampuan untuk melawan pendapat Pak

Sobirin. Jumasari dkk. (2022) menjelaskan bahwa perempuan adalah makhluk lemah dan tidak berdaya. Kelemahan yang dimaksud adalah kelemahan atas superioritas laki-laki. Pemaksaan terhadap hak Gulabia lainnya nampak pada kutipan berikut.

“Yang kulihat begitu. Tapi siapa tahu kamu melakukan lebih daripada ciuman,” timpal Gulabia. Ia membuang muka. “Kita berteman saja. Kupikir kau lebih suka Nurul daripada aku, dan aku pun tidak ingin menganggap Nurul merebutmu dariku.”  
“Aku tidak mau putus denganmu.” “Kau sudah membikin sakit hatiku.” “Maafkan aku! Ini tidak akan terjadi lagi.”  
“Tidak bisa.”  
“Jadi kau tetap ingin kita putus?” “Ya.”  
“Kalau kau putuskan aku, aku akan memberitahu semua orang tentang rekaman video kita.” (Minanto, 2020: 28-29).

Kicong sebagai kekasih Gulabia memiliki kepemilikan hak mutlak dengan meminta sesuatu apa yang ia inginkan terhadap Gulabia. Perlakuan Kicong atas Gulabia menunjukkan bagaimana superioritas laki-laki atas perempuan. Gulabia tidak mampu untuk melawan apa yang dilakukan oleh Kicong terhadap dirinya. Jumasari, dkk. (2022) menunjukkan adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk lemah dan tidak berdaya. Gulabia sebagai seorang perempuan hanya bisa menerima paksaan Kicong sebagai laki-laki. Kutipan itu juga menunjukkan tokoh perempuan tidak diperkenankan memberi pendapat atau saran. Tokoh laki-laki merasa menjadi berkuasa atas hak, tidak ingin hubungannya diputuskan.

Selain terjadi pada tokoh perempuan bernama Gulabia, pemaksaan atas kepemilikan hak terjadi pada tokoh perempuan bernama Eri. Nurumudin sebagai seorang tokoh laki-laki merasa berkuasa atas Eni. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Eni berkenalan dengan dua bocah seumurannya SMP itu. Sebuah senyum terbit di bibir Eni saat kedua bocah itu meraih tangannya dan menciumnya. Ia pun lantas menggendong Semanggen saat ia terbangun dan menangis kelaparan. Ketika itulah terbesit di pikiran jika ia menjadi istri Marlina, mau tidak mau ia akan dikelilingi para lelaki.  
“Nok, Eni, aku harus bilang begini. Setelah kalian menikah, kau harus tinggal bersama kami. Kalau tidak, bekerjalah dulu ke Singapura atau Brunei sebelum tinggal berdua dengan Marlina.” (Minanto, 2020: 36)

Sebagai seorang perempuan, Eni tidak berhak menentukan pilihannya sendiri. Pilihan hidup Eni harus berdasarkan validasi Marlina atau Nurumudin yang merupakan laki-laki. Perempuan dalam masyarakat dipandang cenderung memiliki sikap yang irasional atau emosional sehingga pendapatnya atau pilihannya akan kurang logis (Fakih, 2013). Pandangan yang seperti ini menjadikan perempuan tidak layak untuk mengambil sebuah keputusan sendiri, termasuk dalam hal berumah tangga.

Sebuah rencana dalam rumah tangga, apalagi baru saja menikah, yang seharusnya ditentukan oleh kedua belah pihak (suami-istri), dalam cerita hanya diputuskan oleh satu

pihak, yaitu pihak laki-laki. Hal ini dapat diartikan bahwa tokoh laki-laki memiliki hak mutlak dalam menentukan rencana kehidupan setelah menikah. Dominasi hak oleh tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan juga terjadi pada tokoh perempuan lain bernama Uripah. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Perlu tiga bulan untuk memastikan Uripah hamil. Di bulan ke empat, Mang Sota memaksa Uripah meminum jamu peluruh, jamu Rumput Fatimah, setelah berkali-kali buah nanas sepulang narik becak. Namun, tidak jamu peluruh tidak juga bonggol nanas dapat membunuh janin dalam perut Uripah. Mang Sota berhenti menghendak nanas setelah ia merasa lebih perlu membeli beras. “Jadi benar?” Yuminah melihat Mang Sota dengan tatapan prihatin, memastikan keadaan Uripah. (Minanto, 2020: 107)

Sebagai tokoh perempuan dalam novel, Gulabia, Eni, dan Uripah digambarkan sebagai orang-orang yang lemah dan kehilangan suara-suara mereka. Hak mereka dimarginalkan dan didominasi oleh tokoh-tokoh laki-laki. Menurut Sulistyowati (2021: 11), bias gender pada akhirnya menempatkan posisi perempuan pada posisi yang lemah. Hal itulah yang terjadi pada Uripah dan Gulabia yang haknya terdominasi oleh kaum laki-laki. Uripah sebagai tokoh perempuan digambarkan tampak tidak bisa berbuat apa-apa dan harus menuruti kemauan Mang Sota. Begitu juga tokoh perempuan Yuminah, tetangga Mang Sota. Ia hanya bisa pasrah atas perlakuan Mang Sota terhadap Uripah.

#### **4.2 Beban Kerja Ganda: Wacana Bias Gender pada Pembagian Peran, Fungsi, dan Profesi**

Bias gender berdasarkan peran, fungsi, dan profesi muncul akibat penggambaran profesi-profesi tertentu yang cenderung memihak jenis kelamin laki-laki dan merugikan jenis kelamin perempuan. Menurut Yulisetiani & Sumarlan (2016), profesi dapat diartikan sebagai petak pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan dan keahlian. Sejalan dengan itu, bias gender berdasarkan peran, fungsi, dan profesi bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Sekali lagi, Pak. Kumohon,” ujar Gulabia setelah mengutarakan niat berutang. “Bapak pikir aku suka berutang, begitu?”  
“Kamu pikir aku suka melarangmu berutang?”  
“Hmm...”  
“Hari ini Kang Kartono sudah narik angkot lagi. Mungkin nanti sore bisa kukembalikan.”  
“Jangan pernah berjanji kalau kamu tidak dapat menepati, Nok Gulabia.”  
“Di kota sebuah tempat binatu di Jl. Sudirman sedang mencari pegawai. Mudah-mudahan aku bisa diterima, Pak. Mohon doa Bapak.” (Minanto, 2020: 151-152)

Beban kerja ganda dan bias gender pada peran, fungsi, serta profesi terjadi pada diri Gulabia. Beban ganda mengacu pada pemberian semua tanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di ranah publik kepada kaum perempuan (Fakih, 2013). Beban kerja

ganda yang dialami oleh Gulabia muncul karena tidak adanya kesadaran diri tokoh Kartono. Kartono yang hanya seorang sopir angkot dengan penghasilan yang sangat sedikit justru memiliki hobi berjudi. Tanggung jawab ekonomi keluarga dan urusan domestik rumah tangga secara bersama-sama ditanggung oleh Gulabia. Gulabia harus merawat rumah, merawat anak Kartono, dan membantu Kartono mencari uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Gulabia harus mencukupi kebutuhan rumah tangga yang seharusnya ditanggung oleh Kartono sebagai kepala rumah tangga. Bias gender berdasarkan peran, fungsi, dan profesi juga terjadi pada kisah rumah tangga tokoh bernama Eni dan suaminya yang bernama Marlina. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Marlina menelan ludah. Kemudian ia mengatakan itu pun belum bisa diberikan. Lantas, lantaran Kaji Basuki mendesak, ia menjajikan akan memberikan sepuluh juta bulan depan sebelum pemilu presiden. Meskipun Kaji Basuki tampak mengerutkan Dahi, ia tidak memiliki pilihan lain sehingga ia pulang dengan memasang muka masam. Marlina segera memanggil Pang Pandu dan berkata, “Bisakah kau mengirim SMS dan minta ke Mba Eni untuk mengirimkan uang bulan depan?” (Minanto, 2020: 211)

Sebagai seorang suami, seharusnya Marlina yang menafkahi dan mencukupi kebutuhan rumah tangga. Namun, tidak demikian dalam kisah tentang Marlina dan Eni. Kecukupan hidup rumah tangga, termasuk membayar cicilan tanah, bertumpu kepada Eni sebagai tokoh perempuan. Hal tersebut mencerminkan bahwa peran suami dalam rumah tangga Marlina dan Eni tidak diperankan oleh tokoh laki-laki. Warliah (2017: 124) menjelaskan bahwa bias gender dapat membuat pembagian yang tidak proporsional pada fungsi, tugas, dan profesi. Bias gender dapat menjadikan beban kerja ganda dan berlipat-lipat dialami oleh perempuan. Hal itu yang terjadi pada tokoh Eni dalam *Aib dan Nasib* sebagai seorang perempuan, Eni harus mengurus rumah tangga dan juga memberi nafkah pada rumah tangga. Padahal seharusnya nafkah dicukupi oleh seorang laki-laki.

### 4.3 Kekerasan: Wacana Bias Gender Berdasarkan Kekerasan

Kekerasan merupakan bentuk perlakuan terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. Winda dkk. (2012) menyampaikan bahwa kekerasan gender disebabkan oleh adanya ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam suatu wilayah sosial (masyarakat). Bentuk kekerasan gender tergambar dalam kutipan teks berikut.

Bahkan baru malam kedua pernikahan mereka, Gulabia sudah dikenalkan dengan tali hebat. Jika tidak dilakukan sambil tidur menghadap samping, Kartono dapat melakukan dengan posisi bagaimanapun. Yang pasti tidak boleh adalah penolakan. Sekali ia menolak, sekali itu pula tamparan mengenai muka. Di bulan keenam kehamilan sekaligus bulan kedua pernikahan mereka, Gulabia terpaksa menelan kepahitan. Ketika ita meras mulas menggilas perut, ia mengira sebongkah tinja keras akan keluar dari anus, tetapi malah gumpalan-gumpalan darah

keluar dari liang peranakan. Melihat itu sejenak ia bergeming, kemudia diraupilah dan dimasukanlah itu ke dalam plastic untuk ditunjukkan kepada Kartono. (Minanto, 2020: 137)

Gulabia mengalami kekerasan yang dilakukan oleh Kartono, suaminya. Sebagai seorang suami, Kartono memiliki kuasa atas diri Gulabia yang hanya seorang istri. Kartono bebas melakukan apapun terhadap Gulabia. Sulistyowati (2021: 11) menjelaskan bahwa posisi perempuan pada posisi yang lemah jika dibandingkan dengan lelaki. Hal inilah yang menjadi dasar Kartono bisa melakukan pemaksaan dan tindak kekerasan terhadap Gulabia seperti tergambar pada kutipan di atas. Gulabia sebagai seorang istri tidak boleh menolak dan menuruti apa kehendak suaminya. Adapun bentuk kekerasan selain tamparan yang diterima Gulabia sebagai berikut.

Hampir semua orang tergelak-gelak, meski terdengar dipaksakan. Dari beberapa orang itu, Cuma Gulabia memasang muka kecut. Ia berharap akan mendapatkan semangkuk soto kecut untuk dibungkus khusus Kartono setelah ia dipecut sabuk di punggung sesaat setelah dipaksa untuk melangkahkan kaki demi semangkuk soto-khas-Inem-si-Penjual-Seksi-dari-Tegalurung-blok-Sigong. (Minanto, 2020: 263)

Kuasa laki-laki atas diri perempuan membuat laki-laki bisa memaksakan kehendaknya, bahkan dengan menggunakan tindak kekerasan. Jumitasari, dkk. (2022) menunjukkan adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk lemah dan tidak berdaya. Pandangan tentang makhluk lemah dan tidak berdaya yang ada pada diri perempuan membuat seorang perempuan harus melaksanakan perintah laki-laki, apalagi jika laki-laki tersebut adalah seorang suami. Pada kutipan di atas, Gulabia menerima kekerasan fisik dari Kartono, suaminya, karena tidak menuruti perintah untuk membeli soto. Pada posisinya yang lemah sebagai seorang istri, Gulabia hanya bisa pasrah atas tindakan suaminya. Selain dalam bentuk fisik, kekerasan dalam bentuk emosional juga terjadi pada diri Gulabia. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Urut leher Kicong mengeras dan jika tidak berada di lingkungan sekolah, barangkali ia sudah memukul Gulabia. Setelah itu Kicong memuntahkan maki-makian kasar sehingga membikin bibir Gulabia bergetar, dan ia pun menangis setelah Kicong berkata, “Besok atau lusa kau akan jadi buah bibir orang-orang. Tunggu saja.” (Minanto, 2020: 122).

Posisi perempuan yang dianggap lemah menjadi sebab perempuan sering mendapatkan berbagai macam kekerasan, termasuk kekerasan emosional. Kekerasan emosional ini dilakukan oleh laki-laki yang merasa lebih dominan dibandingkan perempuan. Hal ini terjadi pada Gulabia. Gulabia mendapat kekerasan emosional, bahkan fisik dari laki-laki bernama Kicong. Gulabia yang merasa lemah di hadapan Kicong tidak berani untuk melawan. Kekerasan terhadap perempuan juga dialami oleh Uripah. Uripah mengalami kekerasan fisik seperti pada kutipan berikut.

Setelah pulih dari rasa kehilangan Selamat, Yuminah menjalani kegiatan sehari-hari seperti biasa. Jika sebelumnya ia melihat dua bocah bermain di pelataran rumah, berbagi botol susu, dan makan dari sepiring nasi bersama, kini pemandangan itu telah berubah. Alih-alih merindukan Selamat, ia prihatin dengan Uripah. Bocah perempuan itu kerap ditinggal sendirian di rumah dan tampak terbiasa. Pun, ia kemudian tidak heran manakala menemui Uripah sedang berselisih dengan anak-anak lain lantaran berebut ciki, sedang menangis sendirian lantaran dipukul anak laki-laki, atau bahkan sedang mengaduk-aduk comberan sendirian lantaran ditinggalkan anak-anak lain (Minanto, 2020: 87).

Uripah tidak memiliki kuasa untuk melawan teman-temannya yang laki-laki. Posisi Uripah sebagai perempuan membuatnya lemah di hadapan laki-laki, apalagi Uripah adalah seorang perempuan yang memiliki keterbelakangan mental. Uripah mengalami kekerasan fisik dengan cara dipukul oleh anak laki-laki. Saat itu, Uripah yang sebagai anak perempuan sendiri dalam lingkungan bermainnya, hanya bisa menangis seperti anak biasa pada umumnya. Selain bentuk kekerasan di atas, ada pula bentuk kekerasan lain yang dialami oleh tokoh Uripah sebagai berikut.

“Mang, apakah sudah ada tanda-tanda siapa yang tega menghamili Uripah?”  
 “Entahlah...kupikir lebih baik tidak ketahuan sama sekali, daripada ketahuan tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa kepada dia.” (Minanto, 2020: 125)

Pandangan maskulinitas terhadap kaum laki-laki dan feminitas terhadap kaum perempuan menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Pandangan yang beranggapan bahwa kaum perempuan adalah kaum lemah melahirkan tindakan kekerasan pada perempuan (Afandi, 2019: 5). Hal seperti itu terjadi pada tokoh Gulabia dan Uripah. Sebagai perempuan yang dianggap kaum lemah, mereka mendapat kekerasan dari laki-laki berupa kekerasan fisik, emosional, bahkan seksual.

### 4.3 Stereotype: Wacana Bias Gender Berdasarkan Stereotype

Stereotype gender memiliki aspek konotatif, yaitu berkaitan dengan anggapan tertentu mengenai apa yang harus dilakukan oleh suatu kelompok jenis kelamin. Stereotype membentuk adanya pelabelan atau penandaan terhadap kaum perempuan atau sebaliknya. Praktik stereotype mengakibatkan kerugian dan menimbulkan ketidakadilan. Contoh ketidakadilan gender dapat diuraikan sebagai berikut.

Dari luar rumah jelas terdengar suara Marlina menggerutu, “Kampret! Bajingan! Kenapa tidak diangkat-angkat!”

Mendengar gerutuan itu, baik Pang Randu ataupun Godong Gunda tidak memedulikan. Tak lama kemudian gerutuan itu berubah menjadi makian, “Pang, sudah diapakan saja kontolmu sama Eni, bangsat?!”

Baik Pang Randu ataupun Godong Gunda sama-sama samar mendengarkan makian Marlina lantaran mereka sedang mendengarkan musik tersambung dari HP. Dan suara gaduh Marlina Cuma didengarkan oleh Nurumubin bahkan sampai pelataran belakang rumah (Minanto, 2020: 241).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana pandangan stereotipe terhadap tokoh perempuan. Eni sebagai seorang tokoh perempuan dianggap memiliki kelakuan yang sangat negatif oleh Marlina, suaminya. Kemarahan Marlina terhadap Eni yang tergambarkan dalam kutipan di atas adalah karena prasangka Marlina yang menganggap Eni berselingkuh.

Selain menganggap Eni berselingkuh, Marlina juga menganggap Eni berbuat senonoh bersama Pang Randu, adik Marlina. Dua prasangka Marlina terhadap Eni adalah prasangka tanpa bukti, menunjukkan bahwa pelabelan terhadap tokoh perempuan dilakukan oleh Marlina. Selain terjadi pada Eni, hal serupa juga terjadi pada tokoh perempuan lain bernama Gulabia seperti pada kutipan berikut.

Bu Sobirin menunggu suaminya memberikan jeda, dan saat itu terjadi, ia berkata, “Orang tuamu tidak akan menerima Gulabia di sana,” ujar Bu Sobirin. “Karena Gulabia sedang hamil.”(Minanto, 2020: 117).

Stereotipe terhadap Gulabia tergambarkan ketika kedua orang tuanya yakin bahwa Gulabia tidak akan diterima di rumah kakeknya. Dari gambaran itu, jelas bahwa pandangan negatif terhadap kehamilan di luar nikah hanya disematkan pada tokoh perempuan. Stereotipe terhadap Gulabia juga nampak pada kutipan berikut.

Cukup sehari saja bagi Gulabia menyadari bahwa ia telah menjadi bahan gunjingan di antara teman-teman. Tatapan mereka tampak aneh, mengusik, dan berubah menjadi menakutkan saat ia tampak tak sengaja mendengar seorang teman keceplosan berkata, “Pantas saja bibirnya memble. Rajin disodorkan buat Kicong sih.” Jantung Gulabia berdebar-debar dengan kencang. (Minanto, 2020: 112)

Budaya patriarki pada dasarnya memojokkan kaum perempuan pada posisi yang terpinggirkan. Kaum laki-laki dengan leluasa menyematkan stereotipe negatif terhadap perempuan (Hasan, 2019: 72). Gulabia sebagai tokoh perempuan dalam novel mengalami stereotipe dari tokoh lainnya, terutama tokoh-tokoh laki-laki dalam novel. Kutipan di atas mempresentasikan adanya pengalaman yang dialami oleh Gulabia. Saat itu, Gulabia mendapat perilaku tidak enak dari teman-teman sekolahnya. Hal itu terjadi karena pacar Gulabia yang bernama Kicong telah menyebarkan video aibnya. Sebagai teman satu sekolah yang seharusnya memberi nasihat kepada teman yang sedang mengalami kesusahan malah dia mendapatkan perilaku tidak menyenangkan.

## 5. Penutup

Bias gender hadir karena keberpihakan pada salah satu jenis kelamin. Pandangan masyarakat menempatkan laki-laki pada posisi yang dominan. Kekuatan dan postur laki-laki yang lebih

besar dibanding perempuan menguatkan pandangan bahwa laki-laki lebih bisa melakukan apa pun. Hal itulah yang menyebabkan ketidakadilan gender yang berujung pada bias gender.

Wacana bias gender yang ditemukan dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto cenderung memihak tokoh laki-laki. Dalam konteks sosial dan budaya yang muncul dalam novel tersebut menunjukkan keberadaan tokoh laki-laki lebih berkuasa dibandingkan dengan tokoh perempuan.

Bias gender pada hak menunjukkan kepemilikan hak lebih didominasi oleh tokoh laki-laki. Bias gender berdasarkan peran, fungsi, dan profesi, hal-hal tersebut cenderung tidak dimiliki oleh tokoh laki-laki. Tokoh perempuan juga mendapatkan bentuk kekerasan oleh tokoh laki-laki. Kekerasan yang didapat antara lain kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Selain itu, beberapa tokoh juga mendapatkan bentuk stereotip tokoh lain dan masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *Lentera: Journal of Gender Children Studies*, 1(1), 1–18.
- Anantama, M. D., Trie Utami, P., & Setiawan, A. (2020). Ambivalensi Tokoh-Tokoh dalam Novel *Pangeran dari Timur* Karya Iksaka Banu dan Kurnia Effendi: Kajian Poskolonial. *Kelasa*, 15(1), 144–153.
- Anantama, M. D., Widodo, S. T., & Setiawan, B. (2021). Hybridity And Mimicry In The Novel *Pangeran dari Timur* Iksaka Banu's Work. *International Journal of Multicultural And Multireligious Understanding*, 8(1), 32–42. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.V8i1.2211>
- Anwar, M., Razi Amir, F., & Yuniarti, Z. (2020). Interpreting Impoliteness in Indonesian Language: The Case Of Short Story "Sore." *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 240–246. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8134>
- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.29300/Disastra.V3i1.3559>
- Culler, J. (2000). *Literary Theory : A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Dewojati, C., & Nurtalia, N. (2023). Identitas dan Pergerakan Perempuan Peranakan Tionghoa dalam Novel Bergerak? Karya Tan Boen Soan. *Kandai*, 19(1), 40–62. <https://doi.org/10.26499/Jk.V19i1.4116>
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fauziyyah, H. G., & Sukardi. (2023). Diskriminasi Gender dalam Belunggu Budaya Patriarki Pada Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian. *Didaktis: Jurnal Pendidikan*. 23(2), 175–195.
- Handayani, L., Wildan, & Bahry, R. (2021). Bias Gender dalam Novel Sabil dan Cut Nyak Dien Karya Sayf Muhammad Isa. *Master Bahasa*, 9(1), 522–529.

- Hasan, B. (2019). Gender Dan Ketidak Adilan. *Jurnal Signal*, 7(1).  
<https://doi.org/10.33603/Signal.V7i1.1910>
- Illich, I. (2007). *Matinya Gender*. Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Jumitasari Tb, Rasyimah, & M. M. (2022). Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Sengketa Rasa Karya Penabila: Tinjauan Feminisme. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(4), 227–239.
- Kholis, N., Jumaiyah, J., & Wahidullah, W. (2017). Poligami dan Ketidakadilan Gender dalam Undang-Undang Perkawinan di Indonesia. *Al-Ahkam*, 27(2), 195.  
<https://doi.org/10.21580/Ahkam.2017.27.2.1971>
- Kurniasari, N. D. (2015). Sex Role, Bias Gender dan Pekerjaan. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 8(1), 47–54.
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2021). Konflik Sosial dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto Berdasarkan Perspektif George Simmel ddalah Novel Berjudul *Aib dan Nasib* Karya Minanto. Novel yang Berhasil Memenangkan Sayembara. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 173–197.  
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/15634>
- Miles, M., & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis a Method Sourcebook Third Edition* (3rd Ed.). Sage Publications.
- Minanto. (2020). *Aib dan Nasib* (1st Ed.). Marjin Kiri.
- Nirmalawati, W., Nurhayati, S., & Wahyuningsih, T. (2023). Resistansi Perempuan Terhadap Praktik Patron-Klien Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Kandai*, 19(1), 63–76. <https://doi.org/10.26499/jk.v19i1.3949>
- Panjaitan, A. A., & Purba, C. S. (2020). Tantangan Yang Dihadapi Perempuan Di Indonesia: Meretas Ketidakadilan Gender. *Jurnal Hukum Media Bhakti*, 2(1), 70–95.  
<https://doi.org/10.32501/jhmb.v2i1.21>
- Rusli, R., Sugono, D., & Suendarti, M. (2023). Diskriminasi Gender dan Citra Wanita Pada Novel Telebuk Dangdut Dan Kisah Cinta yang Keparat. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(3), 240. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i3.14444>
- Sasongko, S. S. (2009). Konsep dan Teori Gender. in N. Nangoy (Ed.), *BKKBN* (2nd Ed.). Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan Bkkbn.  
[http://lip4.bkkbn.go.id/file.php/1/moddata/forum/9/143/konsep\\_dan\\_teor\\_i\\_gender.pdf](http://lip4.bkkbn.go.id/file.php/1/moddata/forum/9/143/konsep_dan_teor_i_gender.pdf)
- Setyorini, R. (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*, 4(03), 291. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i03.1866>
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *Ijous: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14.  
<https://doi.org/10.21154/ijous.v1i2.2317>
- Utami, R. N., & Indrastuti, N. S. K. (2021). *Kompleksitas Alur dalam Novel Aib dan Nasib*

*Karya Minanto Rizki Nur Utami. Universitas Gadjah Mada.*

- Warliah, W. (2017). Pendidikan Berbasis Gender Awareness ; Strategi Meminimalisir Bias Gender di Pondok Pesantren. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 118–130.
- Widyawati, M. (2020). Dekonstruksi Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan Rural dalam Novel *Aib dan Nasib* Karya Minanto. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam*, 3 Oktober 2020, 212–218.
- Winda, W., Harris, H., & Nurizzati, N. (2012). Bias Gender dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme. *Jurnal Bahasa dan Sastra UNP*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/10.24036/81810>
- Yulisetiani, S., & Sumarlan. (2016). Bias Gender dalam Fragmen Cerita Sejarah Izinkan Saya Menikahinya. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 117–124.

